
Pengembangan Desa Wisata Berbasis Agropolitan

Development of Agropolitan-Based Tourism Villages

Heru Irianto¹, Fierda Nurany², Alexander Ferdian Aryanto³, Dirga Bayu Wardana⁴

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bhayangkara Sutabaya,
Indonesia

E-mail: heruirianto@ubhara.ac.id¹, fierdanurany@ubhara.ac.id², alexanderferdian12@gmail.com³,
dirgabayuwardana@gmail.com⁴

ABSTRAK

Perkembangan desa wisata berbasis agropolitan muncul sebagai inovasi yang merespon permasalahan terkait tantangan sosial dan ekonomi di masyarakat pedesaan. Dinamika ini melibatkan sejumlah faktor, termasuk meningkatnya kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan. Desa-desa yang sebagian besar bergantung pada sektor pertanian sering menghadapi kendala ekonomi, terutama dengan terbatasnya diversifikasi ekonomi di wilayah tersebut. Sebagai solusi, konsep desa wisata berbasis agropolitan mengintegrasikan pariwisata dan sektor agribisnis untuk merangsang pertumbuhan ekonomi lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan desa wisata di Wonosalam berbasis agropolitan dan faktor-faktor yang menghambat perkembangan desa agropolitan. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis SWOT. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya pengembangan ekonomi pedesaan melalui sektor agribisnis menjadi elemen kunci dalam kebijakan kawasan agropolitan. Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait menjadi faktor penting untuk memastikan kesuksesan implementasi kebijakan ini, baik dalam bentuk bantuan finansial maupun kebijakan yang mendukung pertumbuhan sektor agribisnis. Kesuksesan desa wisata di Wonosalam berbasis agropolitan tidak hanya terkait dengan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dengan pelestarian budaya dan tradisi lokal. Keberhasilan desa agropolitan di Wonosalam melibatkan optimalisasi kekuatan internal dan mitigasi kelemahan, dengan mengatasi ketergantungan pada sektor pertanian melalui diversifikasi ekonomi. Ketergantungan pada dukungan pemerintah perlu diimbangi dengan penguatan kapasitas lokal agar desa agropolitan lebih mandiri.

Kata Kunci : Agropolitan, Desa, Wonosalam,

ABSTRACT

The development of agropolitan-based tourism villages emerged as an innovation that responds to problems related to social and economic challenges in rural communities. This dynamic involves a number of factors, including increasing awareness of the importance of environmental preservation and sustainability. Villages that are largely dependent on agriculture often face economic constraints, especially with limited economic diversification in the region. As a solution, the agropolitan-based tourism village concept integrates tourism and the agribusiness sector to stimulate local economic growth. The purpose of this study was to determine the development of agropolitan-based tourism villages in Wonosalam and the factors that hinder the development of agropolitan villages. This research method uses qualitative methods with SWOT analysis. The results of this study show that the importance of rural economic development through the agribusiness sector is a key element in agropolitan area policy. Support from the government and relevant institutions is an important factor to ensure the successful implementation of this policy, both in the form of financial assistance and policies

that support the growth of the agribusiness sector. The success of agropolitan-based tourism villages in Wonosalam is not only related to economic growth, but also to the preservation of local culture and traditions. The success of agropolitan villages in Wonosalam involves optimizing internal strengths and mitigating weaknesses, by overcoming dependence on the agricultural sector through economic diversification. Dependence on government support needs to be balanced with strengthening local capacity so that agropolitan villages are more independent.

Keywords: Agropolitan, Village, Wonosalam

PENDAHULUAN

Indonesia, negara multi-budaya, memiliki reputasi yang kuat untuk sumber daya alam yang kaya dan keragaman budaya. Hal ini telah menyebabkan pengembangan gaya hidup agropolitan, yang bertujuan untuk mengatasi tantangan sosial dan ekonomi di masyarakat setempat. Pendekatan ini sangat penting untuk pelestarian dan keberlanjutan lingkungan, karena secara signifikan berdampak pada sektor pertanian dan mengurangi diversifikasi ekonomi di daerah tersebut (Suwarsito et al., 2022; Widjajanti et al., 2023).

Indonesia akan maju jika pembangunan berbasis pada pengembangan perekonomian desa yang selama ini telah dilupakan sehingga yang terjadi justru orang miskin di desa pindah ke kota. Dengan penelitian ini diharapkan akan dapat meningkatkan perekonomian pedesaan sehingga secara struktural akan meningkatkan daya beli masyarakat desa yang tentu juga akan meningkatkan perekonomian perkotaan. Dengan demikian diharapkan akan terjadi keseimbangan pertumbuhan ekonomi yang seimbang dan mensejahterakan semua lapisan masyarakat.

Ekonomi desa-desa seringkali terbatas pada pertanian, yang seringkali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Desa wisata berbasis agropolitan mengeksplorasi potensi agribisnis dan produk lokal sebagai alternatif, menciptakan peluang baru untuk penghasilan dan pekerjaan (Indrayana & Kurniawan, 2023). Dengan memanfaatkan daya tarik wisata, desa-desa dapat memperkenalkan produk lokal dan pengalaman unik kepada pengunjung, meningkatkan pendapatan lokal dan mengurangi ketergantungan pada pertanian tradisional (Prasetijowati & Sari, 2022).

Perubahan perilaku wisatawan turut memainkan peran penting dalam perkembangan desa wisata. Semakin banyak wisatawan yang mencari pengalaman budaya autentik, menciptakan permintaan untuk destinasi yang menawarkan lebih dari sekadar atraksi wisata konvensional. Desa wisata berbasis agropolitan memungkinkan wisatawan untuk merasakan kehidupan pedesaan, terlibat dalam kegiatan pertanian, dan berinteraksi dengan masyarakat lokal. Ini menciptakan hubungan yang lebih dekat antara wisatawan dan komunitas setempat, memberikan pengalaman yang jauh dari keramaian perkotaan (Suwarsito et al., 2022).

Menurut Nuraida et al., (2023) Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait merupakan faktor kunci dalam perkembangan desa wisata. Bantuan dan insentif dari pemerintah mempercepat proses pengembangan dan memberikan dorongan tambahan bagi desa-desa untuk menggali potensi wisata dan agrobisnis mereka. Langkah-langkah kebijakan yang mendukung menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan sektor ini, memastikan bahwa manfaat ekonomi dan sosial dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat desa.

Pengembangan kawasan agropolitan di Indonesia didasarkan pada Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Indonesia, 2007), Dalam Permentan No. 50 Tahun 2012 Kawasan Agropolitan terdiri dari satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah pedesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu sebagai suatu sistem permukiman dan sistem agribisnis Pengembangan Kawasan Agropolitan bertujuan: (1) Menumbuhkembangkan pusat pertumbuhan ekonomi baru berbasis pertanian (agribisnis) di pedesaan; (2) Membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat pedesaan melalui kegiatan-

kegiatan ekonomi berbasis agribisnis; (3) Menumbuhkembangkan lembaga-lembaga ekonomi di pedesaan; (4) Meningkatkan pendapatan masyarakat; dan (5) Pengembangan kawasan agropolitan identik dengan pengembangan pariwisata di pedesaan (Tarasionak, 2014). Pengembangan kawasan merupakan salah satu kunci berkembangnya pariwisata Sistem Cooperative Farming dapat meningkatkan nilai produk pertanian hingga 52 %, hal ini sesuai dengan konsep agropreneur (Hardianto, 2022; Mandasari & Prabawati, 2020).

Konsep kawasan agropolitan melibatkan pengembangan kawasan pertanian untuk mengintegrasikan ekonomi perkotaan dan pedesaan, yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi ekonomi dan infrastruktur daerah secara keseluruhan (Basu & Mondal, 2024). Secara khusus, dalam kasus Wonosalam, tampak bahwa ada fokus pada pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan budidaya kopi dan produk pertanian lainnya. Kabupaten Wonosalam diakui potensinya dalam pengembangan kawasan agropolitan, khususnya dalam budidaya kopi dan produk pertanian lainnya. Pemerintah menekankan pengembangan strategis wilayah ini untuk meningkatkan ekonomi lokal dan produktivitas pertanian. Oleh karena itu, agropolitan di Wonosalam merupakan daerah yang signifikan bagi pengembangan agribisnis dan sektor pertanian di Kabupaten Jombang.

Pengembangan Desa Wonosalam sebagai agropolitan, khususnya dalam konteks pengembangan komoditas kopi (Agastya & Ariyani, 2023), merupakan fokus utama di wilayah tersebut. Beberapa faktor yang memengaruhi pengembangan agropolitan dan produksi kopi di Desa Wonosalam, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, termasuk luas tanah, jumlah tenaga kerja, umur tanaman, jumlah pupuk, serta hambatan dan permasalahan yang dihadapi petani kopi. Evaluasi pengembangan kawasan agropolitan pada komoditas kopi juga telah dilakukan di beberapa desa, seperti Desa Carangwulung. Secara umum, kondisi wilayah Kecamatan Wonosalam sangat mendukung dalam pengembangan kawasan agropolitan, ditandai dengan adanya peningkatan lahan perkebunan kopi setiap tahunnya (Hariri et al., 2023).

Berbagai jenis tanaman yang dibudidayakan di Kecamatan Wonosalam termasuk durian, kakao, cengkeh, dan melinjo. Menurut Keputusan Bupati Jombang Nomor: 188.4.45/189/415.10.10/2010 tentang Penetapan Kawasan Agropolitan pada Satuan Kawasan Pengembangan Pertanian (SKPP) Kabupaten Jombang, persaingan dengan wilayah wisata lain merupakan ancaman terbesar. Masing-masing daerah biasanya memiliki daya tarik sesuai dengan kondisi alamnya, dan dengan hasil panen yang melimpah, masyarakat yang sadar akan wisata juga ingin mengembangkan daya tarik daerahnya dengan mengikuti contoh kenduri durian, seperti yang terjadi di Wonosalam dengan salak dan di desa Jarak dengan manggis. Karena ini akan mempengaruhi daya tarik kenduri durian, maka perlu ada peningkatan dan pengembangan agar masyarakat lebih sadar akan potensi wisata daerahnya. Beberapa tantangan umum dalam pengembangan agropolitan termasuk infrastruktur yang tidak memadai, akses terbatas ke pasar dan teknologi, kurangnya investasi, dan masalah pengelolaan sumber daya alam. Untuk mendapatkan informasi rinci tentang hambatan spesifik yang dihadapi oleh pengembangan agropolitan di Wonosalam, perlu merujuk pada laporan pemerintah daerah, penelitian akademis, atau pernyataan resmi dari otoritas terkait di wilayah tersebut.

Desa wisata berbasis agropolitan bukan hanya tentang pertumbuhan ekonomi, tetapi juga tentang pelestarian budaya dan tradisi. Desa-desa ini berperan dalam melestarikan kearifan lokal, termasuk tradisi pertanian, kerajinan tangan, dan kebiasaan unik. Melalui inovasi ini, warisan budaya dapat dijaga dan dilestarikan, menciptakan identitas yang kuat untuk desa wisata tersebut (Banu et al., 2023). Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini meneliti permasalahan terkait bagaimana agrowisata dapat meningkatkan efektifitas implementasi kebijakan kawasan agropolitan, dan apa saja faktor yang menghambat dalam mendorong perkembangan desa agropolitan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk mengembangkan model analisis SWOT untuk wilayah Wonosalam, yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan agropolitan dengan sektor pertanian yang kuat dan masyarakat yang kaya dan beragam. Data yang dikumpulkan berasal dari berbagai instansi pemerintah dan sektor industri, termasuk pertanian dan bisnis (Nuraida et al., 2023). Data juga dikumpulkan melalui teknik Focus Group Discussion (FGD), yang membantu dalam pemecahan masalah dan selaras dengan model yang tepat untuk implementasi program. FGD digunakan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk Kementerian Sosial, Departemen Pertanian, dan lembaga pengembangan agropolitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wonosalam terkenal dengan hasil kebun seperti durian, salak, dan kopi, serta wisata alam yang menarik banyak turis dari luar kota (H. S. Aisyah et al., 2021). Perkembangan kawasan agropolitan memiliki dampak signifikan terutama ketika dikaitkan dengan konteks desa wisata berbasis agropolitan di Indonesia. Kawasan agropolitan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 dan Permentan No. 50 Tahun 2012, memiliki tujuan untuk menumbuhkan pusat pertumbuhan ekonomi baru berbasis pertanian di pedesaan, membuka lapangan kerja baru, dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Mandasari & Prabawati, 2020).

Dalam konteks desa wisata berbasis agropolitan, efektivitas perkembangan kawasan agropolitan menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji. Dalam penjelasan sebelumnya, kita membahas tentang potensi desa-desa di Indonesia, kekayaan sumber daya alam, dan tantangan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan. Desa wisata berbasis agropolitan muncul sebagai solusi inovatif untuk merangsang pertumbuhan ekonomi lokal dan mengatasi keterbatasan ekonomi yang seringkali dialami oleh desa-desa, terutama yang bergantung pada sektor pertanian (Imamah, 2021). Pengembangan kawasan agropolitan memiliki potensi yang sangat besar. Namun, karena kurangnya pemberdayaan, fasilitas mubasir belum dimanfaatkan secara optimal (Wijoyo et al., 2022).

Inisiatif Agropolitan Wonosalam di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, bertujuan untuk mengembangkan daerah tersebut sebagai wilayah agropolitan, dengan fokus khusus pada budidaya kopi dan produk pertanian lainnya. Pemerintah memainkan peran penting dalam mempromosikan pengembangan agropolitan di Wonosalam, sebagaimana dibuktikan dengan perumusan kebijakan dan rencana pembangunan rinci untuk meningkatkan sektor pertanian di wilayah tersebut. Keterlibatan pemerintah termasuk menetapkan target untuk pembangunan manusia dan peningkatan ekonomi, menunjukkan komitmen terhadap kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat setempat secara keseluruhan [3][5]. Selain itu, Agropolitan Wonosalam diharapkan tidak hanya meningkatkan sektor pertanian tetapi juga mendorong pertumbuhan pariwisata ramah lingkungan di daerah tersebut, seperti ekowisata dan inisiatif terkait lainnya (Tarasionak, 2014). Dukungan pemerintah dan perencanaan strategis sangat penting untuk keberhasilan pelaksanaan pembangunan agropolitan di Wonosalam (Irianto, 2019).

Ada fokus pada pengembangan agrowisata durian di Wonosalam. Selain itu, sebuah artikel tentang "Kecamatan Wonosalam Bersiap Menjadi Kawasan Pariwisata" (Tarasionak, 2014) menyoroti potensi durian di Wonosalam, meskipun juga mencatat bahwa ada tantangan dalam mengembangkannya sebagai perkebunan. Durian Wonosalam merupakan varietas durian yang terkenal dari Kecamatan Wonosalam, Jombang, Jawa Timur. Wonosalam menyajikan durian dengan nama unik seperti durian merica dan durian jahe (Irianto, 2019). Durian Wonosalam memiliki rasa manis yang dipadu kelembutan langsung terasa di lidah, dengan wanginya yang tidak menyengat (Setiawan et al., 2023). Di setiap belahan daging durian

Wonosalam, penikmat akan menemukan daging durian dengan biji seukuran kuku, dengan ada 4 hingga 5 buah yang bijinya kempes (Wahono & Atmojo, 2023). Kecamatan Wonosalam menjadi tradisi tahunan masyarakat dengan Festival Kenduren Durian, yang melibatkan berbagi durian gratis kepada masyarakat tidak hanya dari Kecamatan Wonosalam, tetapi juga masyarakat dari luar daerah. Durian Wonosalam menjadi salah satu produk andalan dari hasil bumi Wonosalam, yang digunakan sebagai sarana promosi destinasi wisata alam. Durian jenis montong yang tumbuh di Wonosalam memiliki cita rasa khas dibanding dengan durian montong yang tumbuh di luar daerah. Durian Wonosalam merupakan produk andalan dari Wonosalam yang memiliki beberapa kelebihan dan ciri khas yang membuatnya populer dan menarik perhatian para pecinta durian (Irianto, 2019).

Dalam pengolaan lahan kopi petani telah melakukan pengolahan lahan secara berkelanjutan karena dalam pengolaannya petani telah memperhatikan pemeliharaan tanah dan peningkatan kondisi fisik dan biologi tanah, yaitu dengan menggunakan pupuk kandang sebagai pupuk untuk menyuburkan lahan perkopian mereka. Petani tidak hanya menggunakan pupuk kandang untuk menyuburkan tanah tetapi juga menggunakan teknik penyambungan kopi untuk meningkatkan produksi kopi mereka. Dengan menggunakan teknik penyambungan (okulasi) pada kopi mereka, petani dapat memanen kopi tiga kali lipat lebih banyak daripada tanaman kopi lokal atau kopi yang tidak menggunakan teknik penyambungan (okulasi). Dalam hal ini, petani melakukan pengolahan lahan dan tanaman kopi yang berkelanjutan karena dengan menggunakan teknik penyambungan (okulasi) mereka, lahan dan tanaman kopi.

Namun, kualitas petani telah meningkat sebagai hasil dari Pengembangan Kawasan Agropolitan. Hal ini karena pemerintah memberikan pelatihan kepada petani kopi untuk meningkatkan produksi mereka. Metode penanaman tanaman kopi yang baik dimulai dengan perhatian pada pengolahan tanaman dan lahan yang berkelanjutan. Selain itu, terdapat pelatihan tentang perawatan kopi yang baik yang mengajarkan petani bagaimana membuat tanaman kopi berbuah lebih banyak dan lebih baik daripada sebelumnya. Pelatihan ini mencakup pembelajaran tentang teknik penyambungan, atau okulasi, kopi, yang dapat meningkatkan hasil tanaman kopi. Petani kopi Desa Carangwulung akan menjadi lebih baik dalam kualitas produk mereka jika mereka dapat menggunakan pelatihan yang pernah disediakan oleh pemerintah.

Upaya berkelanjutan untuk meningkatkan sektor pertanian di wilayah tersebut, yang dibuktikan dengan meningkatnya luas perkebunan kopi setiap tahun, menunjukkan upaya berkelanjutan untuk mengembangkan sektor pertanian kopi di daerah tersebut (Agastya & Ariyani, 2023). Salah satu varietas kopi yang paling terkenal diproduksi di Wonosalam adalah kopi ekselsa yang memiliki rasa unik dan eksotis. Kopi ekselsa ditanam di sembilan desa di Wonosalam, terutama di daerah dengan ketinggian kurang dari 700 meter. Selain kopi ekselsa, Wonosalam juga memproduksi varietas kopi liberika, robusta, dan arabika. Kopi liberika yang merupakan varietas lama yang dibawa oleh Belanda merupakan nenek moyang dari varietas ekselsa. Populasi pohon kopi liberika di Wonosalam memang belum banyak, namun terus bertambah. Bank Indonesia mendukung budidaya kopi di Wonosalam dengan menyediakan ribuan bibit dan mengedukasi petani tentang mesin pengolahan dan pengolahan.

Rencana ke depan untuk pertanian kopi di Wonosalam meliputi pengembangan dan pembinaan perkebunan kopi, pelatihan untuk petani, serta fokus pada pengembangan kopi oleh Bank Indonesia Jawa Timur. Pemerintah Kabupaten Jombang, melalui Dinas Pertanian, telah berupaya mengembangkan perkebunan kopi dengan memberikan pembinaan dan pelatihan kepada kelompok tani (poktan) di daerah tersebut (Hariri et al., 2023; Irianto, 2019). Selain itu, terdapat upaya percepatan program kerja yang dilakukan oleh Karang Taruna Kabupaten Jombang dalam budidaya tanaman kopi ekselsa, yang tersebar di sembilan desa di Kecamatan Wonosalam, terutama pada kawasan dengan elevasi kurang dari 700 meter (Agastya & Ariyani, 2023). Dengan adanya perhatian dan upaya pengembangan ini, diharapkan industri kopi di

Wonosalam dapat terus berkembang dan memberikan manfaat bagi para petani serta ekonomi daerah.

Promosi kopi dan festival durian tahunan mencerminkan fokus pada produk pertanian ini sebagai bagian dari inisiatif pengembangan agropolitan (Agastya & Ariyani, 2023; Setiawan et al., 2023). Promosi kopi dan Festival Durian Tahunan di Wonosalam terdapat dalam beberapa acara dan kegiatan berikut:

1. Festival Kenduren Durian: Festival Kenduren Durian adalah acara yang dilaksanakan di Kabupaten Jombang, termasuk di Wonosalam. Acara ini menyajikan durian khas Wonosalam, yang terkenal dengan variasi unik seperti durian merica dan durian jahe.
2. Pesta Durian Mendes: Pesta Durian Mendes adalah acara yang dilaksanakan pada tahun 2020, yang menyajikan berbagai kerajinan, makanan, dan minuman khas, termasuk untuk pencinta kopi.
3. Promosi Kopi dan Wisata Alam: Wonosalam memiliki produk andalan dari hasil bumi seperti cengkeh, kopi, dan manggis, yang digunakan sebagai sarana promosi destinasi wisata alam.
4. Pengembangan Kopi oleh Bank Indonesia Jawa Timur: Bank Indonesia Jawa Timur (BI Jatim) fokus pada pengembangan kopi di Wonosalam dan membantu para UMKM berbasis kopi melalui masa pandemi.
5. Pembinaan Korporatisasi Petani: BI Jatim telah mempersiapkan pembinaan korporatisasi petani melalui pembentukan kelompok, asosiasi atau koperasi agar petani lebih efektif dan efisien.
6. Digitalisasi Marketing: BI Jatim juga telah mempersiapkan digitalisasi marketing yang sangat potensial di masa pandemi.

Dengan adanya acara-acara ini, Wonosalam berhasil menarik perhatian para pecinta durian dan kopi, serta mempromosikan destinasi wisata alam di daerah tersebut. Rencana masa depan untuk pengembangan agropolitan di Wonosalam, seperti yang ditunjukkan oleh promosi kopi dan festival durian tahunan, menyarankan fokus berkelanjutan pada budidaya produk pertanian ini sebagai bagian dari inisiatif agropolitan.

Langkah awal yang penting adalah melakukan analisis mendalam terhadap potensi lokal, termasuk pertanian, pariwisata, kerajinan lokal, serta aspek budaya dan sejarah yang bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan. Selanjutnya, pembangunan infrastruktur yang memadai sangat penting untuk mendukung konektivitas dan aksesibilitas desa wisata, sementara dengan adanya produk pertanian dan kerajinan lokal bisa menjadi daya tarik tambahan (Irianto et al., 2014). Pelatihan dan pendidikan bagi masyarakat setempat perlu ditingkatkan untuk memperbaiki kualitas sumber daya masyarakat lokal. Pengelolaan lingkungan harus menjadi fokus utama untuk menjaga keberlanjutan ekosistem di sekitar desa wisata. Upaya pemasaran dan promosi yang efektif juga diperlukan untuk meningkatkan visibilitas desa wisata agropolitan, sambil menjaga kolaborasi kemitraan dengan pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal. Menurut Mafruhah et al., (2021) Evaluasi dan pemantauan secara berkala harus dilakukan untuk memastikan keberlanjutan program dan memperbaiki strategi yang sudah ada. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, pengembangan Desa Wisata Agropolitan di Wonosalam memiliki potensi besar dalam memperkuat ekonomi lokal sambil menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya.

Pertumbuhan sektor pariwisata di pedesaan juga memiliki dampak positif pada desa wisata berbasis agropolitan. Pengembangan kawasan agropolitan dan pariwisata di pedesaan saling terkait dan saling memperkuat. Desa Wonosalam dapat memanfaatkan daya tarik wisata untuk memperkenalkan produk lokal dan pengalaman unik kepada pengunjung. Dalam konteks ini, perubahan perilaku wisatawan yang mencari pengalaman budaya autentik menjadi peluang bagi desa-desa untuk menyajikan kehidupan pedesaan dan kegiatan pertanian sebagai atraksi

utama (Irianto et al., 2016). Namun, ada juga tantangan yang perlu diatasi. Perubahan kebijakan pemerintah dapat menjadi ancaman, terutama jika tidak konsisten atau tidak mendukung pengembangan desa wisata berbasis agropolitan. Ketergantungan pada dukungan pemerintah dan lembaga terkait juga menjadi risiko, karena ketidakpastian atau perubahan kebijakan dapat mempengaruhi kelangsungan proyek pembangunan desa.

Dengan demikian, penelitian tentang perkembangan desa agropolitan tidak hanya akan memberikan wawasan tentang bagaimana kebijakan tersebut dapat mendukung pertumbuhan ekonomi desa, tetapi juga bagaimana dampaknya terhadap pelestarian budaya, peningkatan pendapatan masyarakat, dan keseimbangan antara sektor pertanian dan sektor pariwisata.

Berdasarkan beragam potensi yang teridentifikasi dari hasil observasi dan FGD yang telah dijelaskan sebelumnya, saran perkembangan potensi desa wisata di Wonosalam Jombang adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Wisata Edukasi

Potensi alam seperti perkebunan kopi, cengkeh, manggis, duku, serta potensi peternakan sapi dan kambing PE dapat dijadikan sebagai daya tarik untuk wisata edukasi. Berbagai kegiatan lapangan, seperti metode penanaman, perawatan, panen, hingga pengolahan hasil perkebunan dan peternakan, dapat ditawarkan kepada wisatawan, terutama yang berusia sekolah. Potensi budaya multi-agama juga bisa dimasukkan ke dalam paket wisata edukasi, dengan mengajak wisatawan untuk tinggal dan belajar tentang kerukunan antar umat beragama di Wonosalam. Selain itu, untuk merealisasikan penjualan berbagai paket wisata edukasi tersebut, diperlukan sentra wisata sebagai titik transit bagi wisatawan.

2. Perkembangan Sentra Wisata Foto Bangunan Iconic

Bangunan sentra wisata tersebut dapat menggunakan bahan baku bambu yang merupakan potensi alam dari desa di Wonosalam, dengan desain yang menarik, sehingga dapat dijadikan ikon wisata di Wonosalam dan menjadi latar belakang yang bagus untuk swafoto wisatawan. Selain itu, potensi alam desa Wonosalam berupa perkebunan buah dan kopi juga bisa dijadikan sebagai bahan untuk produk-produk olahan yang bisa dijadikan sebagai buah tangan khas Desa Wonosalam.

Strength	Weakness	Opportunities	Threats
<ul style="list-style-type: none">) Memperkuat sektor bisnis.) Memperkuat sektor pariwisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat 	<ul style="list-style-type: none">) Keterbatasan dalam pemasaran dan promosi terkait desa wisata di Wonosalam.) keterbatasan dana. 	<ul style="list-style-type: none">) Potensi pengelolaan produk olahan hasil pertanian yang dapat dijadikan buah tangan khas Wonosalam) Mengeksplorasi budaya masyarakat setempat 	<ul style="list-style-type: none">) Ketidakpastian perhatian pemerintah setempat dapat mengancam keberlangsungan eksistensi desa wisata di Wonosalam.) kurangnya pelatihan dan edukasi terkait agropolitan kepada masyarakat setempat.

Walau demikian, terdapat sejumlah tantangan dan kelemahan yang perlu diatasi agar desa agropolitan dapat mencapai potensinya sepenuhnya. Keterbatasan dalam diversifikasi ekonomi menjadi kelemahan yang seringkali dihadapi oleh desa-desa, terutama yang tergantung pada sektor pertanian. Dalam konteks ini, desa agropolitan perlu mencari alternatif ekonomi yang dapat menciptakan keberagaman dan ketahanan ekonomi di tengah

ketergantungan pada pertanian. Ketergantungan ini dapat menjadi hambatan utama dalam mengatasi tantangan kemiskinan dan memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, ketergantungan pada dukungan pemerintah juga menjadi kelemahan yang perlu diakui. Meskipun dukungan dari pemerintah sangat penting untuk mempercepat pengembangan desa agropolitan, desa perlu mengelola kemandirian mereka sendiri. Ketergantungan yang berlebihan pada pemerintah dapat menjadi risiko, terutama jika terjadi fluktuasi kebijakan atau perubahan kebijakan yang tiba-tiba. Oleh karena itu, penguatan kapasitas lokal dan inisiatif masyarakat perlu menjadi fokus, sehingga desa agropolitan dapat lebih mandiri dalam mengelola dan mengembangkan potensinya.

Menurut Hariri et al., (2023) Terdapat tantangan dalam budidaya kopi di Wonosalam seperti kebun kopi di Wonosalam terletak di dataran tinggi di kaki Gunung Anjasmoro, yang mempengaruhi kondisi alam dan kesehatan tanaman. Selain itu, kualitas tanah di Wonosalam mempengaruhi kualitas kopi yang dihasilkan. Kopi yang dihasilkan di Wonosalam memiliki karakteristik unik, seperti tingkat keasaman yang khas. Kualitas tanaman kopi di Wonosalam mempengaruhi kualitas kopi yang dihasilkan. Petani di Wonosalam harus memastikan kondisi tanaman dan perawatan yang tepat. Hama dan penyakit yang mengancam kopi di Wonosalam mempengaruhi produksi dan kualitas kopi yang dihasilkan. Budidaya kopi di Wonosalam memerlukan promosi dan pemasaran yang baik untuk meningkatkan pasar dan nilai jual kopi. Korporalisasi petani di Wonosalam mempengaruhi efisiensi dan efektivitas produksi kopi. Digitalisasi marketing yang sangat potensial di masa pandemi mempengaruhi promosi dan pemasaran kopi di Wonosalam. Dengan adanya tantangan-tantangan di atas, petani kopi di Wonosalam harus memastikan perawatan yang tepat, pengelolaan kualitas tanaman, dan pengembangan strategi promosi dan pemasaran yang baik untuk meningkatkan produksi dan nilai jual kopi.

Di sisi lain, faktor pendorong perkembangan desa agropolitan melibatkan strategi yang cerdas dan sinergi antara potensi internal dan peluang eksternal. Desa agropolitan dapat memanfaatkan konsep desa wisata berbasis agropolitan sebagai salah satu peluang utama. Konsep ini mengintegrasikan pariwisata dengan sektor agribisnis, menciptakan peluang baru untuk penghasilan dan pekerjaan di masyarakat pedesaan. Dalam kerangka ini, dukungan pemerintah menjadi kunci dalam mempercepat proses pengembangan. Bantuan dan insentif dari pemerintah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan sektor ini, memastikan bahwa manfaat ekonomi dan sosial dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat desa. Pengelolaan efektif terhadap perubahan perilaku wisatawan juga menjadi faktor pendorong yang signifikan.

Banyak wisatawan datang, lokasi strategis di dekat objek wisata lain, kepastian hukum sebagai daerah wisata, kebijakan pemda, kecenderungan untuk menerapkan konsep multifungsi lahan pertanian sebagai tempat produksi pertanian dan objek wisata, kebutuhan akan destinasi wisata alternatif, dan kerja sama pemerintah, investor, dan masyarakat. Seiring dengan tren global yang menunjukkan peningkatan minat wisatawan terhadap pengalaman budaya autentik, desa agropolitan dapat memanfaatkan kekayaan multikultural Indonesia (Banu et al., 2023). Desa-desa tersebut dapat mempresentasikan tradisi lokal mereka, menciptakan daya tarik yang unik bagi wisatawan yang mencari pengalaman budaya yang mendalam. Maka, kebijakan yang mendukung pengelolaan keberagaman budaya dan pelestarian warisan lokal dapat menjadi strategi pendorong dalam meningkatkan daya tarik desa agropolitan.

Dalam konteks analisis SWOT, perkembangan desa agropolitan dapat diperkuat dengan merancang strategi yang mengoptimalkan kekuatan internal dan memitigasi kelemahan. Diversifikasi ekonomi dapat menjadi strategi efektif untuk mengatasi ketergantungan pada sektor pertanian, menjadikannya peluang untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kerja sama yang erat dengan pemerintah dapat digunakan untuk memaksimalkan potensi sumber daya alam dan mendukung pengembangan desa agropolitan secara keseluruhan.

Peningkatan kapasitas masyarakat lokal dan pengelolaan kemandirian menjadi strategi yang vital untuk mengatasi risiko ketergantungan pada pemerintah.

Dengan demikian, melalui pendekatan yang terpadu, desa agropolitan dapat menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dengan lebih efektif. Penerapan strategi ini akan memastikan bahwa pengembangan desa agropolitan tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga pada pelestarian budaya, peningkatan kemandirian masyarakat, dan penciptaan pengalaman wisata yang autentik. Kesuksesan desa agropolitan di Indonesia akan menciptakan model pembangunan berkelanjutan yang dapat diadopsi oleh wilayah-wilayah lain, mendorong kesejahteraan masyarakat pedesaan, dan mendukung visi pembangunan berkelanjutan bagi negara ini. Menurut R. H. S. Aisyah et al., (2019) dengan memberdayakan secara kelompok, diharapkan akan terjadi pertukaran pengetahuan dan ikatan sosial dalam mengatasi tantangan dalam budidaya, sehingga masing-masing anggota dapat melakukan budidaya secara mandiri dengan lebih baik.

Strength	Weakness	Opportunities	Threats
) Keberlimpahan sumber daya alam.) Kurangnya kemandirian masyarakat terhadap pengelolaan sumber daya alam, menyebabkan pengembangan desa agropolitan terhambat.) Memperkuat internal dengan cara memberikan edukasi kepada masyarakat terkait agropolitan, guna meningkatkan sektor perekonomian masyarakat setempat.) Ketergantungan masyarakat setempat dengan pemerintah pusat.) Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pertumbuhan ekonomi lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Desa Wisata Agropolitan di Wonosalam, Jombang, merupakan langkah strategis untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat setempat. Pendekatan ini menggabungkan potensi alam dan budaya lokal dengan pariwisata serta sektor agribisnis untuk menciptakan pusat pertumbuhan ekonomi baru di pedesaan. Dengan melakukan analisis mendalam terhadap potensi lokal, pembangunan infrastruktur, pelatihan, pendidikan, dan promosi yang efektif, desa wisata agropolitan dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan sambil memperkuat sektor bisnis lokal.

Berdasarkan hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa keberlimpahan sumber daya alam menjadi kekuatan utama, tetapi kurangnya kemandirian masyarakat dan ketergantungan pada pemerintah pusat menjadi kelemahan yang perlu diatasi. Namun, ada peluang untuk memperkuat sektor perekonomian lokal melalui edukasi dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap potensi agropolitan. Ancaman terutama berasal dari kurangnya kesadaran dan kemandirian masyarakat serta ketidakpastian dalam perhatian pemerintah.

Pengembangan desa agropolitan membutuhkan strategi yang terstruktur untuk mengoptimalkan kekuatan internal, dan memanfaatkan peluang yang ada. Dengan pendekatan yang holistik, desa agropolitan dapat menciptakan contoh pembangunan berkelanjutan yang dapat dijadikan referensi bagi wilayah lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Agastya, A. A. R., & Ariyani, A. H. M. (2023). Strategi pengembangan kawasan agropolitan komoditas kopi di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. *AGRISCIENCE*, 3(3),

238–257.

- Aisyah, H. S., Luqman, E. M., & Sunyowati, D. (2021). Pemberdayaan Kelompok Tani Wonosalam Kab. Jombang. *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, 3(2).
<https://doi.org/10.51213/jmm.v3i2.53>
- Aisyah, R. H. S., Luqman, E. M., Suheryadi, B., Iswati, S., Ma'ruf, A., Sunyowati, D., Priono, A., & Budi, D. P. (2019). Pemanfaatan Kohe Untuk Budaya Lele Organik Di Wonosalam Kabupaten Jombang. *Prosiding Conference on Research and Community Services*, 1(1), 788–793.
- Banu, C., Ballo, F. W., & Kiak, N. T. (2023). Analysis of Agropolitan Area Development (Case Study: East Kupang District). *Proceedings of the 5th International Public Sector Conference, IPSC 2023, October 10th-11th 2023, Bali, Indonesia*.
- Basu, T., & Mondal, B. K. (2024). Climate-Resilient Agropolitan Approach Towards Sustainable Regional Development of Barddhaman District of West Bengal. In *Climate Crisis: Adaptive Approaches and Sustainability* (pp. 369–403). Springer.
- Hardianto, R. (2022). *Implementasi Kebijakan Pengembangan Desa Wisata Pandanrejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah*. IPDN.
- Hariri, R., Harini, N., & Sutawi, S. (2023). Strategi Pengembangan Usaha Kopi Excelsa di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang Menggunakan Bisnis Model Canvas. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 2849–2859.
- Imamah, N. (2021). Gerakan Penghijauan Sebagai Rintisan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Income Masyarakat Di Desa Sumokali, Candi, Sidoarjo. *Dinamis*, 1(1), 26–33.
- Indonesia, R. (2007). Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. *Lembaran Negara RI Tahun*, 68.
- Indrayana, S., & Kurniawan, B. A. (2023). Pengembangan Desa Wisata Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan (Studi di Kampung Coklat Desa Plosorejo, Kabupaten Blitar). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4420–4427.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i5.5400>
- Irianto, H. (2019). Pemberdayaan Kelompok Tani Jamur Organik Wonosalam Kabupaten Jombang. *Prosiding Conference on Research and Community Services*, 1(1), 845–852.
- Irianto, H., Aisyah, R. H. S., Hartanto, J. A., & Enny W, M. (2016). The Role of Universities in the Implementation of Corporate Social Responsibility (CSR) to Develop Entrepreneurship in Indonesia. *Public Administration Research*, 5(1), 52.
<https://doi.org/10.5539/par.v5n1p52>
- Irianto, H., Hj.MahmudahEnny, W., Aisyah, D. R. H. S., & Kagramanto, L. B. (2014). Model Design of the Implemnetation of Corporate Social Responsibility (CSR) Program in Response to Educated Unemployment. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 19, 75–77. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:167706921>
- Mafruhah, M., Aisyah, R. H. S., Anindyaputri, F. Z., & Irianto, H. (2021). The Implementation of Principle of Accuracy as a Test Stone for State Administrative Decisions. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 8445–8455. <https://doi.org/10.33258/BIRCI.V4I4.2785>
- Mandasari, O. P., & Prabawati, I. (2020). Implementasi Kebijakan Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Wedi Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro. *Publika*, 8(4).
- Nuraida, I., Sugiharto, B., & Marjuka, Y. (2023). Agropolitan Tourism Village Strategies Based on SWOT Analysis. *Petra International Journal of Business Studies*, 6(2), 226–236.
- Prasetyowati, T., & Sari, D. (2022). Upaya Pemerintah Desa Hendrosari Dalam Mempertahankan Desa Wisata Lontar Sewu di Era Pandemi Covid-19. *INTELEKTUAL (E-Journal Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi)*, 9(1), 90–99.

- Setiawan, R. F., Hendrarini, H., & Susanto, H. (2023). Durian Village Development Strategy as an Alternative to Increasing the Economy of the Community of Wonosalam Village, Jombang Regency. *AJARCDE (Asian Journal of Applied Research for Community Development and Empowerment)*, 154–159.
- Suwarsito, S., Suyadi, A., Hidayah, A. N., & Mujahid, I. (2022). Kajian Potensi Pengembangan Agrowisata di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 4, 392–397.
- Tarasionak, A. (2014). Strategic planning of tourist destinations: new approach towards territorial organization of tourism in Belarus. *Geografijos Metrastis*, 47, 25.
- Wahono, H. T. T., & Atmojo, C. T. (2023). Analisis Peranan Kualitas Produk dan Strategi Pemasaran dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Petani Durian di Kabupaten Jombang. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 29(4), 221–229.
- Widjajanti, R., Susanti, R., & Wungo, G. L. (2023). Edukasi Zoning Aktivitas Pemukiman Agropolitan Dan Pendukung Wisata Agro Di Desa Munggur, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Pasopati*, 5(3).
- Wijoyo, S., Aisyah, H. S., & Suheryadi, B. (2022). Pemberdayaan Kelompok Tani Dalam Merintis Desa Wisata Berbasis Edukasi Lingkungan Kab. Jombang. *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.51213/jmm.v5i1.92>